

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selective mutism (SM) pada konteks psikologis fenomena psikologis yang kompleks dan sering diabaikan, menimbulkan tantangan khas di dalam pengaturan kelas. *American Psychiatric Association (APA)* (2013) mendefinisikan SM sebagai ketidakmampuan persisten untuk berbicara dalam situasi sosial, seperti di sekolah, sesuai dengan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, atau DSM-5 (Kovac & Furr, 2019; Kristensen et al., 2019). Kondisi ini juga termasuk pada gangguan kecemasan karena pada situasi tertentu dimana ia tidak merasa nyaman, anak dengan kondisi SM akan memilih untuk menarik diri dari interaksi dan tidak berbicara.

Pada konteks pendidikan, guru mengenal SM sebagai kondisi anak yang diam ketika di sekolah, bahkan tidak mau berbicara dan lebih memilih menggunakan bahasa isyarat. Mereka juga mengamati bahwa anak-anak ini sering enggan berkomunikasi dengan siapapun selama berada di sekolah dan di tempat umum lainnya (Kovac & Furr, 2019; Masholeh, 2019). Guru menyadari pola perilaku anak-anak dengan *selective mutism* (SM), di mana mereka cenderung memilih diam dan menghindari berbicara di sekolah serta tempat umum padahal anak tersebut mampu untuk berbicara. Guru juga mengamati bahwa anak-anak ini lebih sering menggunakan bahasa isyarat sebagai alternatif komunikasi, menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam berinteraksi secara lisan. Kesadaran guru terhadap perilaku ini penting karena dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan komunikasi anak-anak dengan SM di lingkungan sekolah.

Selective mutism dalam berbagai sumber referensi cukup jarang dibahas dalam wacana pendidikan, karena jarangny kasus ini. Gangguan psikologis SM

mempengaruhi sekitar 0,1-1% anak-anak di dunia, dan lebih sering terjadi pada anak perempuan serta muncul pada usia 2-5 tahun (Sharp et al., 2007). Minimnya informasi dapat memunculkan salah persepsi dari guru terhadap anak *Selective mutism* (Kovac & Furr, 2019). Akibat pengetahuan terbatas tentang kondisi ini, guru sering kesulitan mengenali kebutuhan unik siswa yang terkena dampak, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan intelektual mereka. Hal tersebut dapat berujung pada ketidaksesuaian strategi untuk menghadapi anak *Selective mutism*.

Berbagai faktor berkontribusi pada manifestasinya, dan hal ini dapat bervariasi antar negara dan situasi (Kovac & Furr, 2019; Kristensen et al., 2019). Tidak ada penyebab pasti kenapa anak bisa mengalami gangguan SM, namun dugaan terkuat adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dapat meningkatkan risiko anak untuk mengalami SM, sedangkan faktor lingkungan, seperti trauma atau stres, dapat memicu munculnya gangguan ini (Cohan et al., 2008; Kristensen et al., 2019). Selain itu, tidak ada cara pasti dan juga waktu yang pasti kapan gangguan ini akan menghilang dan anak dapat berkomunikasi dengan verbal kepada orang di sekitarnya.

Oleh karena itu, anak-anak dengan gangguan *Selective mutism* (SM) akan menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya dalam jangka waktu yang tidak dapat dipastikan. Identifikasi SM dan pengobatan dini sangatlah penting, dan guru turut berperan dalam mengidentifikasi dan mendukung anak-anak ini (Martinez et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak-anak dengan kondisi SM akan lebih efektif jika dimulai lebih dini. Keterlambatan dalam intervensi yang tepat dapat mengakibatkan proses penyembuhan yang lebih lama (Cohan et al., 2006; Kovac & Furr, 2019). Sebaliknya, mengenali dan mengatasi *Selective mutism* pada tahap awal dapat berdampak signifikan terhadap prognosis dan hasil bagi individu yang memiliki SM. Dengan demikian, penting bagi pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental untuk mengidentifikasi dan menangani SM sesegera mungkin untuk memfasilitasi perkembangan komunikasi yang lebih baik pada anak-anak yang terkena gangguan ini.

Pada konteks pendidikan, *Selective mutism* (SM) dapat menjadi hambatan serius bagi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Kondisi di mana berbicara menjadi cara komunikasi yang sangat penting, namun keheningan seorang anak yang mengalami *Selective mutism* dapat salah dipahami sebagai ketidakmampuan kognitif ataupun sebagai wujud perilaku negatif mereka.

Penelitian ini bermula dari observasi yang dilakukan di sebuah sekolah di wilayah Bekasi, di mana salah satu siswa diketahui mengalami kondisi *Selective mutism* (SM). Berdasarkan laporan guru kelas dan informasi yang diberikan oleh orang tua, siswa ini, yang kita kenal dengan inisial ERH, tidak menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara verbal saat berada di sekolah. Sebelumnya, ERH mampu berbicara dengan lancar dan jelas seperti anak-anak seusianya. Namun, kejadian ini berubah sejak ia berusia 5 tahun, di mana suaranya tidak pernah terdengar lagi saat ia ada di lingkungan luar, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dekatnya.

Latar belakang terjadinya kondisi ini bermula dari permasalahan di dalam keluarga, terutama setelah orang tua ERH mengalami perpisahan. Berdasarkan keterangan dari ibu ERH, orang tua tidak pernah melakukan tindakan yang melukai anggota keluarga secara fisik seperti kekerasan pada rumah tangga. Orang tua juga selalu berhati-hati saat berbicara berdua meskipun ada konflik namun mereka berdua berdiskusi secara baik-baik di rumah. Saat selesai berdiskusi, ERH dan kakaknya pernah melihat ibu ERH menangis.

Ayah mereka juga tidak lagi tinggal di rumah bersama mereka, hanya datang sesekali saat itu. Saat masa awal ayah meninggalkan rumah, terkadang ERH membuat karya atau pesan, dan Ibu mengirimkan dalam bentuk foto, video, atau pesan suara untuk ayah ERH. Namun berdasarkan keterangan ibu ERH, ayah tidak merespon terhadap upaya ERH untuk berkomunikasi dengan ayah. Dampak dari situasi tersebut pelan-pelan memengaruhi kondisi ERH untuk berbicara secara verbal, menyebabkan perubahan drastis dalam pola komunikasinya. ERH mulai semakin diam dan tidak berkomunikasi secara

dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun kondisi ini telah diamati dan diidentifikasi sebagai *Selective mutism* oleh seorang psikolog, ERH tidak mengalami gangguan pada kemampuan kognitif dan motoriknya.

Saat di lingkungan sekolah, ERH terlihat menahan diri dari berbicara, baik dengan guru maupun teman-temannya. Ketika diminta menjawab pertanyaan atau berinteraksi, ERH tetap diam dan tidak ada respon secara verbal. Guru dan teman sekelasnya mencoba berkomunikasi dengannya, namun ERH tidak merespon dengan kata-kata.

ERH adalah seorang anak perempuan yang saat ini bersekolah pada jenjang Sekolah Dasar kelas 1. Menurut *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)*, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Sehingga ERH masih masuk pada kategori anak usia dini yang sedang mengalami masa transisi PAUD-SD. Bersamaan dengan kondisinya saat ini, ia tetap memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak seusianya—baik di pusat-pusat pendidikan, rumah asuhan anak keluarga, maupun sekolah—yang sepenuhnya mendukung perkembangan dan pembelajaran optimal ERH di semua aspek. Strategi yang di gunakan masih relevan dan dapat disesuaikan kembali untuk ranah pendidikan baik pendidikan anak usia dini maupun pendidikan sekolah dasar kelas awal.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan pilar utama dalam konteks pendidikan. Interaksi yang baik tidak hanya memfasilitasi proses belajar-mengajar yang optimal, tetapi juga menciptakan pengalaman berarti bagi siswa. Huriaty (2010) menegaskan bahwa komunikasi merupakan sarana utama dalam pembelajaran, di mana berbicara dan menulis menjadi alat penting dalam membangun kembali pengalaman siswa. Melalui komunikasi ini, siswa dapat mengaitkan pengalaman baru dengan pengalaman masa lalu mereka. Selain itu, Masdul (2018) menyoroti bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berdampak langsung pada pencapaian tujuan pembelajaran. Ketika komunikasi berjalan lancar, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena informasi dapat disampaikan dengan jelas dan siswa lebih terlibat dalam

aktivitas pembelajaran. Melalui komunikasi, siswa juga dapat mengungkapkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, berbagi ide dengan teman sekelas, dan aktif dalam kegiatan kelompok.

Pada konteks pembelajaran, interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar sesama siswa memainkan peran penting dalam pertukaran informasi dan ide (Huriaty, 2010; Masdul, 2018). Namun, bagi anak-anak *selective mutism* (SM), diskusi, tanya jawab, presentasi bisa menjadi kendala serius. Mereka mungkin merasa sulit atau bahkan tidak mampu berpartisipasi aktif secara verbal karena kecemasan sosial yang dialami. Guru juga menghadapi tantangan dalam memfasilitasi anak-anak SM. Guru jadi merasa frustrasi dan tidak berdaya ketika siswa tidak menunjukkan kemajuan meskipun upaya yang telah dilakukan dalam mengajar (Saburi, 2018; White & Bond, 2022; Williams et al., 2021). Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam mendapatkan dukungan khusus dan sumber daya untuk siswa SM (White & Bond, 2022; Williams et al., 2021). Tantangan lainnya adalah mematuhi kebijakan sekolah dan standar kurikulum yang mensyaratkan partisipasi verbal siswa, membuat penilaian kemampuan siswa menjadi sulit (White & Bond, 2022).

Meskipun dihadapkan dengan kondisi tersebut, guru tetap perlu menemukan strategi yang sesuai untuk membantu siswa dengan kondisi ini merasa nyaman dan terlibat dalam interaksi kelas. Selain itu, mereka juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di kelas (Saburi, 2018; Williams et al., 2021), di mana semua siswa merasa didengar dan dihargai atas kontribusi mereka, termasuk anak-anak SM.

Hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji tentang strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism* di kelas. Penelitian sebelumnya berfokus pada gambaran umum kondisi anak SM yang ada di sekolah (Farantika, 2019a; Kovac & Furr, 2019a; Masholeh & Erniawati, 2019). Pada penelitian tersebut juga dijabarkan bahwa munculnya SM adalah saat anak-anak memasuki lingkungan sekolah. Anak-anak tersebut cenderung tidak memiliki kendala saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah (Farantika, 2019; Masholeh & Erniawati, 2019). Penelitian lainnya lebih berfokus pada cara

intervensi dari segi ilmu therapists, profesional, dan psikologi (Bergman et al., 2013; Cohan et al., 2006; Kurniastuti, 2008; Wijayanti P & Murtini, 2021). Penelitian lain yang memiliki konteks strategi guru adalah penelitian Kovac & Furr, 2019a) dengan judul “*What Teachers Should Know About Selective mutism in Early Childhood*”. Disebutkan pada jurnal anak yang mengalami SM saat mulai memasuki lingkungan baru yaitu sekolah. Pada jurnal tersebut disebutkan apa yang bisa dibangun oleh guru di kelas untuk memfasilitasi anak dengan *selective mutism* di kelas secara efektif. Beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk meredakan kecemasan anak dan meningkatkan partisipasi anak SM secara verbal.

Latar belakang kasus juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berbeda dari kebanyakan penelitian sebelumnya dimana anak mengalami SM karena memasuki lingkungan baru dimana anak harus beradaptasi seperti masa mulai bersekolah. Namun, pada penelitian ini pemicu SM pada anak adalah dari dalam lingkungan keluarganya. Penyebab terjadinya SM pada ERH adalah karena adanya perpisahan kedua orang tuanya sehingga hal tersebut terbawa sampai ERH memasuki masa sekolah di lembaga ini. Penelitian ini akan menjabarkan secara riil apa saja strategi guru saat memfasilitasi anak- anak SM. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi acuan pakar psikologi dan pendidikan untuk merumuskan kembali strategi apa saja yang bisa membantu guru dalam memfasilitasi anak SM dengan tepat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka diajukan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja hambatan yang dialami anak SM?
2. Apa strategi yang dilakukan guru di kelas dalam memfasilitasi anak yang memiliki kondisi *selective mutism*?
3. Bagaimana dampak dari implementasi strategi yang dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi anak dengan *selective mutism* di lingkungan kelas. Pemahaman tentang *selective mutism* yang dimaksudkan pada konteks ini adalah anak dengan kecemasan atau ketakutan untuk berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi-strategi tersebut dapat membantu anak dalam mengatasi hambatan komunikasi, meningkatkan partisipasi sosial, dan mendukung pencapaian akademik mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan intervensi yang efektif untuk mendukung anak dengan *selective mutism*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan bagi pendidik dalam mengidentifikasi anak dengan kondisi SM sehingga tidak disalah artikan sebagai ketidakmampuan kognitif ataupun sebagai wujud perilaku negatif anak. Melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik terkait tantangan di kelas dalam memfasilitasi kebutuhan anak dengan kondisi SM dan strategi mengatasi tantangan tersebut dari sudut pandang guru di kelas. Informasi yang diberikan juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumbang ilmu dan menjadi acuan pakar psikologi dan pendidikan untuk merumuskan lebih banyak strategi pengajaran yang bisa membantu guru dalam memfasilitasi anak SM dengan tepat.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terbagi dalam beberapa bab yang setiap bab akan memiliki sub-bab. Struktur penulisan penelitian tentang “Strategi guru dalam memfasilitasi anak dengan selektif mutime” terbagi ke dalam Bab I

Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, dan Bab V Penutup.

Bab I melibatkan pengantar dan latar belakang penelitian, yang mencakup gambaran umum, permasalahan yang muncul di lapangan, tinjauan penelitian sebelumnya, pendekatan para peneliti terhadap masalah, solusi yang mereka usulkan, dan penjelasan mengenai fokus penelitian ini. Selain itu, bab ini menjelaskan secara rinci tentang posisi penelitian, termasuk rincian tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti dan aspek-aspek unik yang akan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka. Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang gangguan psikologis selektif mutisme, yang melibatkan definisi *selective mutism*, etiologi *selective mutism*, epidemiologi *selective mutism* berupa gejala, karakteristik *selective mutism* pada anak, dan faktor penyebab *selective mutism* pada anak. Selain itu, peneliti juga membahas peran guru kelas, dampak peran guru terhadap partisipasi anak *selective mutism*. Kemudian di deskripsikan kerangka berpikir mengapa anak *selective mutism* memberikan tantangan baru bagi pendidik selama proses pembelajaran.

Bab III merupakan bagian penelitian yang menguraikan metode penelitian yang diterapkan. Penjabarannya meliputi desain penelitian, karakteristik partisipan penelitian, serta gambaran umum tentang keluargakeluarga yang menjadi bagian dari penelitian. Selain itu, bab ini mencakup teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian secara keseluruhan, dan mempertimbangkan isu etika penelitian yang perlu diperhatikan. Melalui rincian tersebut, Bab III membentuk kerangka metodologi yang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika serta validitas data.

Bab IV merupakan bagian penelitian yang merinci temuan hasil penelitian. Sebagai tahap penyajian data, bab ini dimulai dengan deskripsi karakteristik partisipan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan merinci temuan yang signifikan dan hubungannya dengan kerangka

teoritis. Dalam bagian diskusi hasil penelitian, memberikan interpretasi mendalam, implikasi praktis, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Bab ini juga mencakup pembahasan keterbatasan penelitian untuk memahami batasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil. Kesimpulan bab ini merangkum temuan dan memberikan arah untuk penelitian selanjutnya.

Bab V merupakan tahap akhir penelitian yang menampilkan kesimpulan dari temuan-temuan dalam penelitian tentang "Strategi guru dalam memfasilitasi anak *selective mutism*." Bab ini juga memberikan rekomendasi yang bersifat praktis dan strategis untuk mengatasi tantangan yang diidentifikasi.